

KARYA TARI UDAGAN

Oleh Dhendi Firmansyah dan Asep Jatnika
Prodi Seni Tari STSI Bandung
JL. Buahbatu No 212 Bandung

Abstrak

Karya tari *Udagan* menyampaikan pesan moral tuntunan hidup bahwa sebagai manusia jika mempunyai maksud dan tujuan harus konsisten agar tercapai yang diinginkan. *Udagan* berasal dari kata *Udag* yang artinya mengejar dan diberi imbuhan "an" menjadi *Udagan* yang mengandung arti sesuatu yang ingin dicapai.

Karya tari tersebut menggali sumber Tayub sebagai pijakan, sekaligus merupakan terobosan serta tawaran terhadap konsep pertunjukan Tayuban. Jenis kesenian tersebut seperti yang tercatat dalam sejarah, pada zamannya mengalami masa popularitas yang tinggi sehingga bagian dari pola/gaya hidup masyarakat, khususnya kaum menak.

Oleh karena itu mewujudkan karya tari *Udagan* tersebut, atmosfer tayuban digarap dalam warna baru dengan menggunakan metode penciptaan pendekatan tradisi. Melalui karya tari ini masyarakat diingatkan kembali kepada kehidupan tayuban yang saat ini hampir punah.

Kata Kunci: Karya Tari *Udagan*, *Tayub*

Abstract

The dance work of Udagan conveys a moral message of life guidance that is as a human being if we have a goal and purpose we have to be consistent in order to achieve as desired. The word of Udagan comes from Udag which means to chase and was given the suffix -an becomes Udagan which implies the goal or purpose to be achieved.

The dance work digs Tayub as a reference, as well as a breakthrough and an offer against the concept of Tayuban performance. The type of this art as recorded in history that in its day it has got a period of high popularity so that it had become the part of the pattern/lifestyle of the people, especially the noblemen. Therefore, to realize the dance work of Udagan, the atmosphere of Tayuban has been created in the new color using traditional approaches creation. Through this dance work, the society is reminded to the life of Tayuban which is now almost extinct.

Keywords: dance, work of Udagan, Tayub

A. Pendahuluan

Inspirasi menggarap karya tari *Udagan* bermula dari pengalaman empirik

penulis ketika Kuliah Kerja Nyata (KKN) di daerah Situraja Sumedang, ketika mengapresiasi Kesenian *Tayuban* yang

berada di wilayah Situraja. Berangkat dari pengalaman tersebut termotivasi untuk mengangkat kembali fenomena tayub dalam konteks kemasan baru. Dalam menggarap tayub tentunya butuh sumber baik sumber literer maupun non literer. Dilihat dari kajian non literer menurut beberapa sumber yang didapat dari hasil wawancara dengan tokoh *Tayub* mendapatkan beberapa informasi terutama tentang pertunjukan serta makna simbol. Dari sumber literer penulis mendapatkan beberapa buku yang membahas tentang *Tayub* dalam proses garapan ini berpijak pada dua sumber baik literer maupun nonliterer. Akhirnya penulis menemukan konsep garap dan memfokuskan permasalahan yang akan diangkat sebagai acuan dalam tema garapan. Berangkat dari obsesi untuk menjadi koreografer, suatu hal yang wajar jika dalam proses akan bolak-balik memikirkan antara motivasi dan angan-angan untuk menuangkan dalam bentuk karya tari. Proses dalam berkarya tari merupakan *zeitgeist* penulis untuk membongkar pengalaman baru, motivasi menjadi modal dalam membedah tayub

dalam konteks kekinian, sehingga mampu memunculkan peristiwa kesenian Tayub menjadi warna baru. Hal ini sebagai terobosan serta tawaran terhadap konsep pertunjukan Tayub, seperti diketahui dari fakta sejarah bahwa Tayub pada zamannya mengalami masa popularitas sehingga Tayub ini bagian dari pola kehidupan masyarakat pada waktu itu. Oleh karena itu, untuk mengembalikan popularitas Tayub Penyaji mencoba bereksperimen menggarap kembali tayub dengan warna lain, sesuai dengan peradaban sebuah seni pertunjukan yang telah dimanipulasi oleh estetika seni itu sendiri. Mengutip pendapat dari *Alma, M. Hawkins*. "Koreografer yang memang sungguh-sungguh terlibat dalam penciptaan sering bergerak bolak-balik antara motivasi dengan angan-angan akan bentuk akhir, walaupun konsentrasi mungkin bisa berubah menurut keperluan koreografer proses ini dialami sebagai satu kesatuan dan bukan sebagai suatu deretan peristiwa (20-03:13).

Peristiwa Tayub sebagai pijakan bagi penulis dalam membuat karya tari,

Sumber ini menjadi inspirasi dalam mengangkat simbol pemaknaan yang di dalamnya mengandung makna filosofis. Simbol itu tercermin dalam tata cara penyajian *Tayuban*, yaitu dalam struktur penyajian yang terbagi menjadi empat bagian, terutama pada bagian penyajian kedua, menggambarkan seseorang yang mempunyai cita-cita. Adapun pada bagian ke tiga, menggambarkan cara seseorang mempertahankan cita-cita di kala datang rintangan, baik dari diri sendiri maupun dari luar yang menyebabkan seseorang labil dalam mempertahankan cita-citanya, serta adanya usaha untuk mempertahankan kembali konsistensi cita-citanya dengan simbol *terektek*. Bagian penyajian keempat, menggambarkan seseorang yang konsisten mempertahankan cita-citanya dengan usaha yang dilakukan, akhirnya akan membuahkan hasil yang baik sehingga cita-citanya dapat tercapai. Unsur pemaknaan tersebut akan digarap dalam bentuk karya tari bertema/dramatik.

Pembahasan

A. Konsep Garap

1. Landasan Penciptaan Karya

Terinspirasi dari makna simbol yang tersirat dalam fenomena pertunjukan *Tayuban*, penulis terpacu untuk mengangkat *tayuban* dalam konteks kekinian. *Tayub* dilihat dari sisi fungsi sebagai media hiburan terutama kalangan menak dan berkembang menjadi hiburan rakyat dan dikenal dengan *ibing Kalangenan*. Setelah ditelaah lebih jauh tentang maksud dan tujuan dari pertunjukan tersebut. Hasil wawancara dengan pelaku dan tokoh *Tayub* di Sumedang bahwa selain sebagai tari *kalangenan* (hiburan) juga ada nilai simbolik yang terkandung di dalamnya. Nilai merupakan *wejangan* (pepatah) agar manusia tetap konsisten dalam mempertahankan cita-cita yang akan diraihinya. Makna simbol tercermin dalam tata cara penyajian *Tayuban*. Gagasan karya tari ini berpijak pada bentuk kinestesis tari kontemporer yang bersumber dari fenomena tradisi. Proses eksplorasi gerak antara kinestesis tradisi dan kinestesis kontemporer menjadi satu kesatuan garap dalam bentuk karya tari bertema/dramatik periodik.

Melalui proses garapan koreografi ada beberapa tahapan di antaranya eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan koreografi, menjadi sebuah garap tari kelompok. Mengutip salah satu pendapat:

Koreografi atau komposisi kelompok dapat dianalogikan seperti pertunjukan orkes simponi terdiri atas beberapa pemain dengan instrumennya sendiri-sendiri, tetapi suaranya harus padu dan harmonis. Demikian pula dalam komposisi kelompok setiap penari mempunyai peranan masing masing, secara harmonis memberi daya hidup tari secara keseluruhan (Jacqueline M. Smith, 2003 :1).

Berorientasi pada garapan yang akan diusung tentang unsur pemaknaan simbolik dari pertunjukan seni *Tayub*, yaitu tentang konsistensi seseorang dalam mempertahankan keinginan atau cita-citanya. Penyaji menetapkan judul garapan *Udagan*, membuat judul *Udagan* menjadi *Udagan* dengan huruf U dan N menggunakan huruf kapital, dengan tujuan untuk membuat simbol U dan N di sini adalah cita-cita besar seseorang bagaimana untuk mendapatkan sesuatu dengan usaha yang *fluktuatif* dan kerja

keras akhirnya bisa menggapai cita-cita. Secara etimologis pengertian dari *Udagan* menurut kamus lengkap *Sunda-Indonesia, Indonesia-Sunda, Sunda-Sunda* yang ditulis oleh Budi Rahayu Tamsyah pengertian *Udagan* dari kata *udag* yang artinya mengejar dan diberi imbuhan menjadi *Udagan* yang mengandung arti tujuan atau maksud yang ingin dicapai (2003: 265).

Garapan karya tari *Udagan* ini, penulis menyampaikan pesan tuntunan hidup sebagai manusia jika mempunyai maksud dan tujuan harus konsisten agar bisa tercapai suatu keinginan. Banyak garapan tari yang berorientasi tentang *Tayuban* tetapi dalam garapan ini, penulis ingin membuat dengan warna lain dengan menggarap esensi tuntunan hidup yang ada dipertunjukkan *Tayuban*. Orisinalitas karya tari memang tidak ada rambu-rambu seperti pada seni musik, gerakan-gerakan yang dieksplorasi merupakan hasil dari apresiasi, sehingga menjadi inspirasi dalam pembuatan konsep yang baru dalam karya tari. Seperti gerakan berpasangan yang memerlukan teknik loncat dan lempar, ini

terilhami dari hasil apresiasi beberapa pertunjukan tarian yang bergenre kontemporer dan tradisi, kemudian penulis mengeksplorasi, *stilisasi*, dan menghasilkan bentuk koreografi yang mempunyai warna baru. Secara konsep tema yang akan digarap tidak menemukan adanya kesamaan dengan karya tari sebelumnya.

2. Bentuk Garap

Sekilas diulas tentang garapan karya yang berjudul *Udagan* penjelasan tentang Tayub tersebut, merupakan sumber inspirasi dalam menciptakan karya tari ini. *Udagan*, artinya cita-cita (arti tujuan atau maksud yang ingin dicapai). Dalam garapan ini, penyaji menghadirkan enam penari, yakni lima penari laki-laki dan satu penari perempuan. Maksud dan tujuan penyaji menghadirkan enam penari mengandung makna tersendiri, masing-masing penari diposisikan di empat penjuru dan satu titik tengah, yakni istilah Jawa *papat kalima pancar*, tentang lima kesatuan yang lengkap apabila semua dipahami serta dijalankan dengan harapan.

Empat pemahaman, dan “satu titik pusat”, bila dijabarkan secara multi-dimensi, merupakan “lima” kesatuan yang lengkap apabila semua itu dipahami serta dijalankan sesuai dengan harapannya. Artinya, dunia ini terdiri atas berbagai macam sifat, unsur, bentuk, karakter, sikap, warna, dan lain sebagainya, yang semuanya harus dimaknai, dipikirkan, dijalankan, dan diamalkan dengan seimbang. Sebagai contoh, empat macam nafsu yang dimiliki manusia, misalnya: (1) *mutmainah*, merupakan nafsu untuk berbuat baik, (2) *supiah*, merupakan nafsu asmara, (3) *amarah*, merupakan nafsu marah dan murka, serta (4) *lauwamah*, merupakan nafsu loba, serakah, dan malas. Bila manusia dapat mengendalikan keempat nafsu itu dengan baik, dalam arti mana yang harus dikekang dan mana yang harus ditingkatkan, serta senantiasa selalu ingat pada yang “satu”, yaitu Tuhan Yang Maha Esa, niscaya hidup manusia sebagai bagian dari insan masyarakat akan selamat dunia akhirat (Endang Caturwati, 2006; 23).

Oleh karena itu untuk mempertegas konsep karya tari “Udagan”, penulis mengambil unsur pemaknaan yang terkandung dalam pertunjukan Tayub yaitu makna tuntunan atau tetuah, konsisten dalam menentukan sikap untuk menuju cita-cita yang ingin diraih. Dalam konsep kehidupan mempunyai arti dan tujuan yang luas karena setiap orang mempunyai tujuan hidup yang berbeda-beda. Dalam garapan ini penekanannya lebih memfokuskan kepada cerita romantisme untuk mendapatkan ronggeng sebagai pujaan hati penayub. Di dalamnya terjadi konflik dan adanya godaan dari dalam diri sendiri ataupun luar diri penayub karena ingin mendapatkan ronggeng.

Konsep musik yang digunakan tidak terfokus menggunakan alat musik perkusi atau gamelan lengkap, tetapi unsur vokal menjadi pokok untuk mengiringi garapan ini sehingga menjadi suatu garapan musik yang khas. *Acappella* sebagai inspirasi untuk mengiringi karya tari Udagan. Menurut sumber *Wikipedia Acappella* adalah salah satu jenis musik yang tidak menggunakan

instrumen apapun. Secara harfiah istilah pada musik *Acappella* dalam bahasa Indonesia berarti sesuai gaya “kapel”. Musik *acappella* berkembang sebagai musik religius bagi umat Kristiani. Lagu-lagu *Gregorian* biasanya dinyanyikan tanpa diiringi instrumen musik apapun. Cara penyajian ini dalam masyarakat Muslim disebut dengan istilah *anashid* atau *nasyid*.

B. Proses Penciptaan

Sebelum masuk pada proses pertunjukan terlebih dahulu penulis melakukan konsultasi kepada berbagai pihak, adapun konsultasi yang dilakukan meliputi pemilihan tema besar tentang karya yang akan digarap, pemilihan bantuan perangkat pengiring, pemilihan jenis kostum atau busana, pemilihan desain panggung, dan teknik penulisan laporan, serta hal lain yang berkaitan dengan kebutuhan pertunjukan. Dari hasil konsultasi tersebut, materi penciptaan yang harus diperdalam melalui proses observasi tentang tayuban, sekaligus sebagai bahan dalam proses garapan ini.

1. Observasi

Observasi merupakan tahapan yang faktual dan otentik, ketika penulis melaksanakan tugas Kuliah Kerja Nyata (KKN) di daerah Situraja Kabupaten Sumedang, di mana penyaji berusaha melakukan kegiatan ekstra yaitu wawancara dengan beberapa tokoh Tayuban. Dari kegiatan ini, penyaji mendapatkan berbagai ilmu dan wawasan yang dapat digarap. Observasi terhadap proses eksplorasi dalam karya tari *Udagan*, adalah bentuk kegiatan kreativitas yang diaktualisasikan melalui proses berfikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon suatu objek untuk dijadikan bahan dalam karya tari berupa benda, irama dan cerita disesuaikan dengan tema yang akan digarap.

Eksplorasi merupakan proses awal dari segala bentuk kegiatan dari kreativitas yang dilakukan dalam penggarapan suatu karya tari. Berpikir, berimajinasi melakukan pencarian ide serta menafsirkan ulang menjadi suatu

tema, yang kemudian diperkuat dengan mengumpulkan berbagai sumber bacaan lainya (FX. Widaryanto, 2009: 73).

Secara praktik terdapat beberapa tahapan yang pada akhirnya mengantarkan penulis melakukan observasi melalui daya rangsang terhadap elemen yang dibutuhkan, di antaranya:

- a) Rangsang visual, yakni penulis mengamati suatu benda hidup ataupun mati untuk dijadikan objek, pengamatan tersebut dilihat dari segi bentuk, tekstur, fungsi, dan wujud;
- b) Rangsang audio, yakni penulis melakukan konservasi langsung dengan menggunakan CD atau Kaset sebagai kemasan emosional yang diharapkan untuk pembentukan imaji karakteristik penari. Selain itu, imaji yang diolah tidak hanya sebatas bantuan aksentuasi musik dari CD dan Kaset saja, bahkan penyaji mencoba merasakan suara yang ditimbulkan oleh angin atau udara, dan efek suara manusia itu sendiri;

- c) Rangsang gagasan ide, yakni stimulus dari pemikiran spontanitas, dan hasil pemikiran secara berulang-ulang;
- d) Rangsang kinestetik, yakni gerak dapat diperoleh dari gerakan-gerakan dalam tari tradisional maupun kreasi baru atau modern, misalnya *ukel*, *gedig*, *jangkung ilo*, dan lainnya;
- e) Rangsang peraba, yakni penyaji mencoba melakukan meditasi agar dengan mudah merasakan dan mendalami segala sesuatu yang timbul. Sentuhan lembut, sentuhan kasar, emosi kemarahan, sedih yang kita rasakan juga dapat dijadikan rangsangan dalam penciptaan sebuah karya tari. Terutama dalam memilih beberapa gerak, di mana gerak itu tepat dengan isi yang akan diusung, penyaji memikirkan kembali dan dilakukan secara berulang.

Uraian tersebut mengantarkan penyaji untuk membentuk dan mewujudkan suatu proses garap *Udagan*,

dengan tahapan eksplorasi, improvisasi, dan seleksi ini, muncul kemasam peristiwa budaya melalui seni pertunjukan. Eksplorasi adalah tahapan yang sangat penting terutama untuk mengeksplorasi koreografi yang sesuai dengan garapan, terutama berorientasi ke gerak-gerak *Tayub*. Proses eksplorasi ini, selain dilakukan melalui apresiasi, juga penyaji menghadirkan beberapa referensi buku yang sesuai dengan tema garapan hingga bisa diaplikasikan melalui eksplorasi gerak.

Dalam menentukan hasil eksplorasi penulis mempunyai otoritas untuk membentuk gerak sesuai dengan tema garapan yang akan diusung, dan tidak menutup kemungkinan adanya saran dan masukan dari para pendukung tari. Akan tetapi saran tersebut, melalui proses seleksi yang sesuai dengan tema yang akan diusung, hasil eksplorasi dari penulis dan penari sehingga akan memunculkan keragaman gerak. Proses eksplorasi didapat dan dialami secara bersama-sama, sehingga hubungan secara psikologis antara penulis dan penari menjadi satu kesatuan sehingga memper-

kuat karya tari *Udagan* sejak awal eksplorasi sampai proses koreografi.

2. Improvisasi

Proses improvisasi dan eksplorasi tidak jauh berbeda tahapannya berawal dari bergerak spontanitas yang mengusung tema tertentu yang akhirnya mendapatkan motif gerak yang tepat untuk kebutuhan karya tari. Improvisasi biasa muncul ketika tahapan eksplorasi, dimana tahapan improvisasi juga memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi dan mencipta melalui tahap eksplorasi. Pendapat ini juga sepaham dengan pernyataan Alma M. Hawkins, bahwa:

Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi dan mencipta dari pada tahap eksplorasi. Karena dalam tahap improvisasi terdapat kebebasan yang lebih sehingga jumlah keterlibatan diri dapat ditingkatkan.

Dalam proses ini menyediakan dorongan motivasi, menyebabkan dirinya merespon dan membuat tindakan yang lebih dalam (*inner*), akhirnya menghasilkan respon unik seseorang. Improvisasi bila digunakan secara baik

dapat merupakan suatu cara yang berharga bagi peningkatan pengembangan kreatif. Aktivitas gerak yang berasal dari improvisasi ditandai oleh spontanitas seperti kekanak-kanakkan yang sifatnya bersahaja. Kekuatan imajinatif adalah bekerja.

Gerakan-gerakan begitu saja terjadi dengan mudah dan setiap gerakan baru akan menimbulkan gerakan lain yang dapat memperluas dan mengembangkan pengalaman (2003: 29).

3. Hasil Garap Karya Tari *Udagan*

Kerangka garap penciptaan dalam Garapan karya *Udagan* terdiri atas enam penari, di antaranya lima penari laki-laki, dan satu penari perempuan.

Untuk menajamkan konsep karya tari *Udagan*, penyaji hanya mengambil esensi dalam pertunjukan tayub, cita-cita mempunyai arti dan tujuan yang luas. Maka dari itu penggarap memfokuskan kepada cita-cita mendapatkan ronggeng sebagai pujaan hati penayub, di dalamnya terdapat konflik di saat mempertahankan cita-citanya untuk mendapatkan ronggeng. Karya tari *Udagan* ini dibagi menjadi tiga bagian:

Bagian Awal

Menggambarkan kilasan tentang pertunjukan Tayub. Dibangun beberapa karakter orang yang akan pergi ke pertunjukan Tayub. Seperti melihat isi dompet untuk saweran, melipatkan kain sampur dan lainnya. Suasana sakral dibangun dengan datangnya ronggeng yang sedang berias dan merokok yang duduk di sisi kanan panggung. Kelima penari lelaki bergerak secara rampak ataupun canon di arah kiri panggung belakang ke arah diagonal ketika melihat ronggeng, keempat penari laki-laki membentuk pola garap tari dengan kinestesik tradisi dari genre tari keurseus juga kinestesik tari kontemporer. Dari gimik awal yang disajikan menggunakan lampu general dan ketika empat orang penari laki-laki *selut*, berpasangan, berpose, gerakan *gilir simeut* di tengah perlahan-lahan, dan tata lampu *black out*.

Rias busana yang digunakan untuk laki-laki riasan *soft* tidak rias karakter dan menggunakan busana *rompi takwa kutung ciangi coak jawa* dan *celana pangsi* motif batik. Sedangkan penari perempuan menggunakan *apok* dan

pangsi, rias penari perempuan menggunakan rias cantik dengan riasan rambut hanya diiket ke belakang.

Bagian Kedua

Menggambarkan percintaan antara penayub dan ronggeng (berpasangan lawan jenis) menggunakan kinesetik tari kontemporer. Dari keadaan panggung *blackout*, kemudian perlahan-lahan lampu *center fadein* penari berpasangan *on stage* di tengah panggung dengan intensitas tata cahaya 75 %. *Acapella (lirgilir simet met, terektek)* sampai koreografi menurunkan penari perempuan (ronggeng) dari atas pundak penari laki-laki (penayub). Setelah itu, tidak menggunakan musik *eksternal aceapella* hanya musik internal dari penari. Musik *eksternal aceapella* kembali hadir ketika masuk adegan konflik koreografi *fillinnya* penari Tayub seakanakan memegang payudara penari ronggeng. Koreografi konflik antara penari Tayub dan Ronggeng ada *fillin* dari penari perempuan dengan teriakan kemarahan menggambarkan terjadinya masalah, seakan-akan ada pemaksaan dari penayub ke ronggeng sehingga membuat

ronggeng marah yang divisualisasikan oleh empat orang penari laki-laki. Kemudian muncul godaan dari diri atau pun dari luar diri si penayub yang disimbolkan oleh ke empat penari lelaki.

Penari Tayub *out*, keempat penari laki-laki perlahan-lahan masuk ke panggung sebagai gambaran kemarahan, kesedihan (konflik batin) Ronggeng, *eksternal* musik *aceapella* posisi ronggeng ada di sisi depan kiri panggung. Menggunakan lampu general dan masih menggunakan rias dan busana sama seperti pada bagain awal. Tetapi di sini muncul usaha dari penayub agar ronggeng kembali lagi bersama penayub.

Bagian Ketiga

Usaha untuk mempertahankan cita-cita dan mendapatkan cinta dari sang Ronggeng, koreografi kontemporer dengan *fillin* dari salah satu penari lelaki menggambarkan konflik batin. Sementara Ronggeng itu sendiri berteriak "*jih*", penari Tayub kembali masuk ke panggug dengan gerakan rampak bersama penari ronggeng, kemudian satu persatu penari masuk keluar panggug melalui *wings* sebelah kiri dengan diiringi vokal

eksternal aceapela Udagan. Vokal di sini sebagai *spirit* untuk tetap memperjuangkan cita-cita agar tercapai (mendapatkan ronggeng) dan muncul satu-persatu penari melalu *wings* kiri belakang. Adegan ini menggambarkan kecemburuan penari Tayub karena penari ronggeng mempunyai pujaan hati yang lain. Penari ronggeng dan satu penari laki-laki dan kemudian disusul dengan penari Tayub lainnya melakukan koreografi amarah, sedangkan ketiga penari laki-laki masuk satu persatu sebagai simbol konflik batin si penari Tayub. Tidak ada vokal *eksternal aceapella* tetapi menggunakan vokal internal dari penari. Kemudian vokal internal masuk kembali ketika *fillin* koreografi dari penari Tayub berteriak dari arah kiri panggung. Pemilihan koreografi yang *distilasi*, terkesan seperti usaha seseorang dalam memperjuangkan cintanya dan akhirnya klimaks pertunjukan si penari Tayub dan penari Ronggeng dapat bersatu kembali. Tata lampu yang digunakan general tetapi di bagian akhir koreografi pertunjukan lampu *zoom* di *center fiddin* intensitas

lampu 50%. Tata rias yang digunakan sama seperti bagian pertunjukan awal.

1. Struktur Koreografi

Proses kreatif dalam karya *Udagan* ini, merupakan pengadopsian kultural seni tradisi Tayuban yang diangkat menjadi sebuah seni pertunjukan. Karya ini dikemas secara konvensional dan diaplikasikan ke dalam bentuk distorsi secara proporsional dan perubahan konteks. Penyaji berusaha membuat warna baru dalam penulis, untuk estetika pertunjukan. Warna dalam persilangan antara eksperimen dan tradisi merupakan kontribusi penting bagi masa depan.

Tentu saja ini akan memberikan suatu tawaran pengembangan dalam transformasi budaya khususnya tari.

2. Struktur Musik Tari

Paradigma dari karya tari *Udagan* merupakan hasil pengadopsian dari sebuah Tayuban yang dibentuk menjadi salah satu tari pertunjukan. Dalam kemasan isi dan bentuk pertunjukannya berbeda dengan realita Tayuban itu sendiri, semua itu karena adanya pola struktural yang dipengaruhi oleh zaman. Suatu proses *self determination*, di mana

penulis sebagai manusia yang merdeka. Penciptaan karya *Udagan* ini tidak terlepas dari nilai-nilai untuk perkembangan seni dan budaya. Keterputusan dari nilai-nilai dan spirit lama, ada kemungkinan untuk menciptakan yang baru. Oleh sebab, penulis hidup di dunia yang baru dengan spirit yang baru juga.

Zaman kelahiran dan periode peralihan menuju satu era baru. Spirit telah terputus dari dunia yang sebelumnya dihuni dan diimajinasikan, dari pikiran yang telah menenggelamkan di masa lalu, dan berada dalam proses transformasi. Spirit tidak pernah diam di tempat, akan tetapi selalu dalam proses bergerak ke depan (Hegel, 1999: 74)

Salah satu paradoks dari karya tersebut, dapat dirasakan dan dilihat dari kemasan pola musik pengiringnya, sangat jauh berbeda jika dibandingkan dengan kemasan "Tayuban". Penulis menghadirkan pola *aransemen* musik yang diolah melalui suara, tanpa menggunakan seperangkat alat musik diatonis atau pentatonis itu sendiri, yang dikenal dengan sebutan *Acapella*.

“Acappella adalah salah satu jenis music yang tidak menggunakan instrumen apapun. Secara harafiah istilah musik *acappella* dalam bahasa Indonesia berarti "sesuai gaya kapel". Perkembangan musik *acappella* berkembang sebagai musik religius Kristen. Lagu-lagu Gregorian biasanya dinyanyikan tanpa diiringi instrumen musik apapun. Orang Yahudi, Nasrani, Kristen, dan orang Muslim juga tidak mengiringi penyanyian lagu-lagu agamis dengan instrumen musik. Cara penyanyian ini dalam masyarakat Muslim disebut dengan istilah *anashid* atau *nasyid*” (Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia).

Rangkaian peristiwa diusung dari awal sampai akhir oleh pendukung musik.

Gambaran awal (gimik) dikemas oleh pendukung *Acapella*, muncul dari berbagai sudut arah penonton sehingga naik ke atas pentas, dengan gaya yang berbeda-beda. Ini semua secara tidak langsung terlibat menjadi penari, meki koreografinya tidak dibakukan, bergerak bebas sambil mengeluarkan suara (vokal).

3. Penataan Artistik Tari

3.1. Busana dan Rias

Busana memiliki peran yang vital dalam sebuah garapan tari. Selain akan mendukung sebuah garapan juga akan mempertajam tema yang dimunculkan. Motif busana dalam karya tari *Udagan* ini selain harus ada benang merah dengan esensi yang akan diangkat yaitu tema *menak*. Adapun tafsir motif busana dalam garapan ini menjadi lebih dominan dari garap busana karya tari *Udagan* kepada esensi motif busana menak *baheula*. Aspek warna dalam busana merupakan hal penting karena hubungannya dengan

makna warna itu sendiri untuk kepentingan *Lighting*.

Dalam karya *Udagan* ini, busana yang dipakai yaitu penari laki-laki memakai baju *takwa kutung* yang berwarna *cream* kecoklatan, sabuk/*bentén*, kain *samping léréng ageung parang rusak, stagen*, bros, dan pengganti tali *bandang* yaitu memakai hiasan leher; sedangkan penari perempuan memakai kebaya, *bustie*, *samping léréng alit*, dan *stagen*.

Rias merupakan faktor penunjang tetapi fungsinya sangat signifikan untuk mempertajam pengkarakteran, rias yang digunakan penari laki-laki di antaranya: Menggunakan rias karakter kulit pria Priangan. Pada zaman dahulu menggunakan alat make up *foundation* bedak coklat, bedak merah, *eye liner*, *eye shadow* tembaga dan coklat.

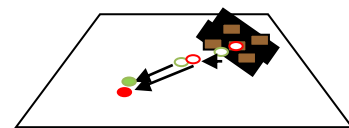
Adapun Penari perempuan: karakter rias cantik seperti halnya ronggeng menggunakan alat *make up foundation*, bedak merah, *eye shadow* warna yang disesuaikan dengan busana, pensil alis, *eye liner*, *blus on* dan *lipstick*.

3.2. Garap Artistik dan *Lighting*

Tata Pentas / Stage

Tata pentas merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah seni pertunjukan. Dengan adanya fungsi dari beberapa unsur pentas ini, yakni *lighting*, *setting*, dan *property*, adalah untuk meniasati kepincangan dalam pertunjukan. Pentas harus dapat mengangkat atau menunjang mutu seni pertunjukan pada saat pentas, dan pertunjukan itu menjadi satu kesatuan (*unity*).

Stage yang digunakan, memakai pentas proscenium, yang bertempat di Gedung Kesenian Sunan Ambu STSI Bandung, dengan kapasitas akustik lebih baik dan besar. Dengan jumlah kurang lebih 500 orang penonton, bahkan arah pandang penonton dapat fokus pada satu titik atau satu arah *Ground Plan Stage Auditorium*



Gambar 1.
Ground Plan Stage Auditorium

Garap Setting

Set merupakan gerak laku yang terpadu pada sebuah pertunjukan, da-

lam berbagai hal sangat membantu atau menunjang untuk memberikan suasana sesuai dengan peristiwa yang diangkat.

Adanya suatu asumsi bahwa peran perempuan lebih rendah tingkat sosial dibanding kaum laki-laki, apalagi dari keturunan darah biru atau seorang priyayi.

Kelima kotak itu, merupakan gambaran singgasana dari sebuah kedudukan untuk memperebutkan tahta dan wanita.

Penjelmaan Ronggeng dalam *Udagan* ini, hanya diumpamakan sebuah harapan untuk mengejar dan mempertahankan cinta. Bahkan kelima kotak bukan hanya sebuah *setting* namun bagian dari properti, ketika menari sebagai simbol *papat kalima pancer*.

Properti

Kebutuhan properti atau *handprop* dalam karya tari *Udagan* ini, tidak banyak digunakan. Tokoh penari perempuan menggunakan properti, sebatang rokok dan korek api (*cricet*), *parukuyan*, *menyan* dan alat rias itu sebagai simbol *bubuka*.

Peralatan lainnya penari perempuan menggunakan alat *make up* sebagai

gambaran bahwa sang Ronggeng akan *tandang di pakalangan* dan gambaran dari proses ritus seorang ronggeng.

Hal ini dilakukan penari perempuan untuk menciptakan hubungan yang langsung dan akrab, sehingga apresiator bisa menyimak bahwa adegan itu merupakan gimik dari struktur pertunjukan. Properti memiliki nilai-nilai dramatik yang kuat sebagai objek yang dipegang oleh seorang tokoh (Pramana Padmodarmaya, 1983: 85).

Penulis berusaha menyeimbangkan (*ballance*) struktur adegan dengan kebutuhan properti atau *setting* yang digunakan oleh penari. Hal itu merupakan *unity* pentas yang dikemas, agar panggung tidak terlihat kosong atau berat sebelah.

Adegan sang Ronggeng dengan membakar kemenyan, merupakan gambaran wakil dari juru kunci (*kuncen*) untuk mengawali pertunjukan akan dimulai sebelum menari. Kemasan ini secara tidak langsung disiasati dengan menghadirkan dua tokoh yang

diperankan oleh satu penari perempuan, di mana tokoh juru kunci merupakan bagian dari tokoh imajinatif yang diperankan langsung oleh penari perempuan. Membakar kemenyan sebagai simbol perilaku dari manusia terhadap para leluhurnya untuk memohon agar diberi keselamatan dan kedamaian dan tampil cantik ketika menari (proses ritus).

Simpulan

Esensi karya *Udagan* lebih melihat fenomena pertunjukan tayub yang dikemas dalam bentuk karya baru, dari sebuah harapan seseorang. Tema yang diangkat dalam mempertahankan cita-cita dan cintanya yang ingin diraih untuk memiliki Nyi Ronggeng. Konflik terjadi ketika penari tayub mempunyai rasa cemburu melihat Nyi Ronggeng digoda oleh laki-laki lain, dengan menahan amarah, kesal dan berusaha supaya Nyi Ronggeng jatuh ke pelukannya.

Untuk memunculkan warna baru dalam garapan musik penulis mencoba menawarkan motif dengan unsur suara (vokal), yang dikenal dengan musik *Acappela*. Gerak atau tarian bagian dari sebuah napas yang memiliki nada, irama,

tempo dan unsur suara (vokal) akan memberikan nuansa terhadap peristiwa yang diusung.

Daftar Pustaka

- Anis Sujana.
2002. *Tayub Kalangenan Menak Priangan*, Bandung STSI Press.
- Budi Rahayu Tamsyah.
2003. *Kamus Lengkap Sunda-Indonesia, Indonesia-Sunda*. Bandung, Pustaka Setia.
- Endang Caturwati.
2006. *Perempuan dan Rongeng di Tatar Sunda Telaahan Sejarah Budaya*, Bandung. Pusat Kajian Lintas Budaya dan Pembangunan Berkelanjutan.
- FX. Widaryanto.
2009. *Koreografi Bahan Ajar*, Bandung, Jurusan Tari STSI Bandung
- Hawkins, Alma.
2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*, Terjemahan I Wayan Dibia, "Moving From Within", Jakarta Kerjasama Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Jacquelin Smith.
1985. *Komposisi Tari, Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta, Ikalasti.
- Josef Bleicher.
2008. *Hermetika Kontemporer*, Yogyakarta, Fajar Pustaka.